



**Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner**

Volume 8 No 2 (Oktober 2023): 232-246

ISSN (Print): [2541-3430](#), [ISSN \(Online\): 2541-3449](#)

Website: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>

DOI: 10.30603/jiaj.v8i2.4249

---

**Teologi Islam di Era Modern: Antara Tantangan dan Peluang dalam  
Pemikiran Kontemporer**

Muh. Rusli

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

[muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id](mailto:muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id)

---

**Islamic Theology in the Modern Era: Between Challenges and  
Opportunities in Contemporary Thought**

**Abstract**

The study of Islamic theology experiences various challenges amidst the demands of the problems faced by society in the modern era. This article aims to examine the challenges and opportunities of Islamic theology which is expected to be able to provide alternative solutions to every problem faced by society. In answering these problems, the method used is qualitative with a content analysis approach. The results show that the solution offered by Islamic theology is not an easy thing because globalization spoils people with various literatures without a filter that is in line and not in line with Islam. In this case, it requires the ability to: (1) examine religious texts with various methods that are relevant to the current context; (2) inclusive and holistic religious education; (3) enrich religious publications and research; (4) collaborate and extensive networks between theologians; and (5) open and inclusive dialogue in every religious problem.

**Keywords:** Islamic Theology; Opportunities; Challenges; Contemporary Thought

**Abstrak**

Kajian teologi Islam mengalami berbagai tantangan di tengah tuntutan problem yang dihadapi masyarakat di era modern. Artikel ini bertujuan untuk

mengkaji tantangan dan peluang teologi Islam yang diharapkan mampu memberikan solusi alternatif bagi setiap problem yang dihadapi masyarakat. Dalam menjawab problema tersebut metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan teologi Islam bukanlah hal yang mudah sebab globalisasi memanjakan masyarakat dengan berbagai literatur tanpa adanya filter yang sejalan dan tidak sejalan dengan Islam. dalam hal ini dibutuhkan kemampuan untuk: (1) mengkaji teks-teks keagamaan dengan berbagai metode yang relevan dengan konteks kekinian; (2) pendidikan keagamaan yang inklusif dan holistik; (3) perkaya publikasi dan penelitian keagamaan; (4) Kolaborasi dan jaringan yang luas antar teolog; serta (5) dialog terbuka dan inklusif dalam setiap menghadapi masalah keagamaan.

**Kata Kunci:** Teologi Islam; Peluang; Tantangan; Pemikiran Kontemporer

## Pendahuluan

Dinamika arus globalisasi memberikan kemudahan dalam kehidupan masyarakat, dimana dampaknya sangat besar baik positif maupun negatif pada aspek kehidupan sosial, budaya, agama, teknologi, politik, dan ekonomi.<sup>1</sup> Pada aspek agama penyebaran informasi dan aksesibilitas jaringan internet memanjakan masyarakat untuk berinteraksi secara luas dengan berbagai paham keagamaan dari berbagai agama di seluruh dunia. Informasi yang dulunya sulit untuk diakses kini tersedia dengan mudah dan dalam waktu singkat bisa didapatkan. Hal ini menjadi peluang bagi para teolog untuk mengembangkan ide-ide baru dalam bidang teologi Islam pada khususnya dan pemikiran Islam pada umumnya sehingga tidak tertinggal dari ilmu-ilmu lainnya. Namun kemudahan dan kemajuan teknologi juga memungkinkan adanya penyebaran informasi yang bersifat radikal, negatif, berita bohong, dan intoleran dalam bidang agama.<sup>2</sup> Pasar digital yang terbuka lebar sangat memungkinkan penyebaran informasi tanpa adanya filter dan dapat disalagunakan oleh kelompok-kelompok intoleran dan radikal untuk merekrut para pengikut dan menyebarkan pahamnya.

Cita-cita teologi Islam modern yang progresif, inklusif, kontekstual, toleran, dan damai untuk mewarnai kehidupan keberagaman masyarakat juga masih memunculkan berbagai macam tantangan,<sup>3</sup> bahkan penolakan

---

<sup>1</sup> Anishah Wulandari, Devita Maulidia Soleha, and Rechal Wulandari, 'Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional', *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8.1 (2023), 1160 <<https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1202>>.

<sup>2</sup> Yakobus Adi Saingo Victor Imanuel Nani, 'Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang', *Reinha*, 14.1 (2023).

<sup>3</sup> Moch. Muwaffiqillah, 'Islam Progresif Dan Kontekstualisasinya Di Indonesia: Pertautan Tradisi Dan Modernisasi Dalam Kritik', *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21.1 (2023).

sehingga berdampak pada suasana keberagamaan yang berpotensi melahirkan konflik baik antar umat beragama maupun seagama yang berbeda paham. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai aliran teologi atau paham keagamaan yang mudah untuk menyalahkan paham lainnya dengan menggunakan term sesat, bid'ah, kafir, dan lainnya, kemudian ketidakmampuan paham keagamaan tertentu untuk melakukan interpretasi dan adaptasi teks-teks agama di tengah tuntutan perkembangan zaman sehingga muda menyalahkan zaman, Di samping itu, mereka tidak ingin membuka ruang dialog dengan kelompok lain bahkan terkadang menghalalkan jalan kekerasan atas nama perjuangan agama menyebabkan ketegangan di tengah kehidupan umat beragama.

Munculnya berbagai aliran teologi menambah daftar panjang problem teologi antara lain; relativisme yang meyakini bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak dan absolut, kebenaran memiliki sifat relatif, memunculkan masalah dengan mengingkari keberadaan kebenaran Tuhan dan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu.<sup>4</sup> Hal ini menyebabkan lahirnya keraguan dan kebingungan bagi umat dalam menyikapi keragaman pemahaman keagamaan. Selanjutnya munculnya sekularisme yang mencoba memisahkan urusan agama dari kehidupan. Hidup yang sesungguhnya adalah hidup di dunia sehingga meninggalkan nilai-nilai Ketuhanan dalam menjalani kehidupannya. Sibuk dengan kenikmatan dan kelezatan dunia serta menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan di dalam kehidupan ini, melupakan dan melalaikan masalah akhirat.<sup>5</sup> Kemudian perdebatan permasalahan teologi semakin melebar dengan munculnya kembali radikalisme dan fundamentalisme yang menekankan pada penafsiran tunggal, literal, dan ketat terhadap teks-teks ajaran agama yang kemudian berakibat pada intoleransi dan radikalisme agama. Menghedrali perubahan secara drastis dengan jalan kekerasan.<sup>6</sup>

Seiring perkembangan zaman, sudah seharusnya teologi Islam mengalami perkembangan dalam berbagai dimensi kajiannya. Teologi Islam harus peka terhadap problem keumatan kekinian dan tidak hanya berkuat pada masalah klasik seperti surga dan neraka, berdosa besar, beriman dan kafir, bid'ah, dan lainnya. Zulkarnain menyatakan bahwa pemikiran teologi modern adalah lebih mengutamakan substansi daripada form, dan

---

<sup>4</sup> Ach Fuad Fahmi Mohammad Muslih, Ahmad Faizin Soleh, Martin Putra Perdana, 'The Problem of Relativism and Its Implication on Contemporary Issues in Islam Based on Al-Attas' Worldview Theory', *Fikri; Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8.1 (2023).

<sup>5</sup> N A S Majidah and others, 'Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I', *Jurnal Penelitian...*, 2.1 (2023), 1261-70 <<https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/364%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/364/330>>.

<sup>6</sup> Mochamad Thoyyib, 'Radikalisme Islam Indonesia', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 90-105 <<https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>>.

mengfungksikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi persoalan keumatan yang konkrit seperti kebodohan, kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan sosial serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains dalam kerangka kesejahteraan dan ketenteraman umat manusia di muka bumi ini,<sup>7</sup> di samping itu, tema-tema yang dikembangkan menyesuaikan dengan tuntutan problematika umat<sup>8</sup>

Berbagai macam tantangan tersebut seyogyanya mendapatkan perhatian serius mengingat dampak yang ditimbulkan pada kehidupan keberagamaan masyarakat. Untuk itu, artikel ini menguraikan tentang teologi Islam modern yang mencakup berbagai macam tantangan dan peluang dalam mengembangkan pemikiran kontemporer.

### **Pembahasan**

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu mengalami dinamika pasang surut. Hal tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan para teolog menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam Islam, karena beberapa teolog terdahulu menelaah dengan cara pandang statis, kaku, dan fatalisme, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan passif. Adapun perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami perkembangan yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer.<sup>9</sup> Pada dasarnya, kebenaran pemikiran teologi Islam adalah kebenaran subjektif yang merupakan hasil daya tangkap seseorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang bersifat Ilahi, sakral, tetapi ia bersifat non Ilahi, manusiawi, hasil ijtihad yang mungkin benar dan mungkin salah,<sup>10</sup> karena itu, penting untuk senantiasa didialogkan dalam ruang ilmiah, seminar, dan jurnal artikel.

### **Tantangan**

Beberapa perubahan penting dan tren dalam teologi Islam di era modern meliputi:

Pertama, Munculnya Interpretasi dan adaptasi teks-teks agama. Menjadi kewajiban bagi teolog untuk melakukan interpretasi dan adaptasi terhadap teks-teks agama di tengah majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut memposisikan agama tetap menjadi rujukan bagi masyarakat modern. Namun tidak semua kelompok atau aliran

---

<sup>7</sup> Z Zulkarnain, 'Karakteristik Dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik Dan Modern', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5 (2023), 1–15.

<sup>8</sup> Napisah Nurseri Hasna Nasution, *Dinamika Tema-Tema Pokok Teologi Islam Di Indonesia*, 2020.

<sup>9</sup> Yulianti Kadir Surni, Muhajirin, 'Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6.7 (2023), 796–804.

<sup>10</sup> Z Zulkarnain, 'Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Beragama (Perspektif M Arkoun)', *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 6.1 (2023), 9–16.

teologi Islam sepakat dengan hal tersebut. Berbagai macam persyaratan yang digunakan dalam rangka mengurangi atau menghilangkan interpretasi terhadap teks-teks agama tersebut.

Interpretasi terhadap teks-teks agama dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, namun pada dasarnya terdapat dua jenis pendekatan utama, yaitu literal dan kontekstual. Pendekatan literal mengutamakan interpretasi teks agama secara harfiah. Artinya, teks ditafsirkan sesuai kata per kata dan dengan mengabaikan konteks sosial, sejarah, dan lingkungan yang mengitari teks. Selanjutnya pendekatan kontekstual, sebaliknya, menekankan pada pemahaman teks agama dengan memperhatikan konteks sosial, sejarah, dan lingkungan yang mengitari teks. Pendekatan ini mempertimbangkan bagaimana teks agama dibentuk, apa dan siapa yang menjadi konteks pembatas, serta sejauh mana interpretasi dapat bervariasi berdasarkan konteksnya<sup>11</sup>.

Pendekatan lainnya yang dapat digunakan adalah pendekatan tradisional dan modern. Pendekatan tradisional cenderung untuk mengutamakan pemahaman agama melalui teks-teks klasik dan warisan keilmuan Islam yang sudah ada selama berabad-abad, sementara pendekatan modern memadukan metode ilmiah dengan analisis kontemporer dalam menjawab berbagai tuntutan zaman<sup>12</sup>.

Dalam prakteknya, interpretasi terhadap teks agama juga dapat dilakukan dengan mengacu pada tradisi penafsiran yang sudah terbentuk di masyarakat atau lembaga keagamaan tertentu. Tradisi ini dapat berkembang seiring waktu dan pengalaman masyarakat, sekaligus menjelaskan bagaimana ayat atau teks tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Interpretasi terhadap teks-teks Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang mendalam sebab Al-Qur'an memiliki kedalaman makna<sup>13</sup>.

Dalam melakukan interpretasi terhadap teks-teks agama, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti: 1) Bahasa dan konteks penulisan: Bahasa dan konteks penulisan suatu teks agama tidak dapat dipahami secara harfiah saja disebabkan faktor konteks sosial budaya yang melingkupinya; 2) Menghindari interpretasi yang radikal: Ada kalanya teks agama dipahami secara radikal dengan mengabaikan konteks sosial budaya terkini. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai dengan keadaan sekarang

---

<sup>11</sup> Abdullah Karim, 'Alternatif Kajian Hadis Sebagai Penafsir Alquran Secara Tekstual', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.1 (2019), 239–60 <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.857>>.

<sup>12</sup> Aunur Shabur, Maajid Amadi, and Najih Anwar, 'Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 22519–26.

<sup>13</sup> Muh. Alwi HS Fadhilah Nur Khaerati, Muflihah Muflihah, 'Bahasa Ilmiah Sebagai Sarana Berpikir Dalam Studi Islam ; Sarana Interpretasi Tesk-Teks Al- Qur ' an ( Bahasa Agama )', *AL-QUDWAH*, 1.1 (2023), 16–29.

atau konteks yang berbeda karena itu penting untuk menghindari tafsiran yang radikal; 3) Penggunaan prinsip-prinsip kritis: penting untuk mengikuti prinsip-prinsip kritis, di mana teks dibaca dengan cermat dan kontekstual, serta dengan tidak mengabaikan validitas sosiokultural dari pengalaman orang yang menjadi latar belakang orang tersebut.

Kelompok Islam fundamentalis cenderung untuk menolak interpretasi terhadap teks-teks agama karena mereka percaya bahwa teks tersebut bersifat final dan tidak dapat diubah oleh siapapun. Mereka menganggap teks agama hanya dapat diinterpretasikan secara harfiah, sesuai dengan makna yang seharusnya, dan setiap orang harus mengikuti interpretasi tersebut. Hal yang sama ditunjukkan oleh Islam Konservatif dimana menolak interpretasi terhadap teks agama karena memiliki keyakinan yang kuat terhadap tradisi dan pandangan yang mapan. Mereka menganggap bahwa interpretasi terkini tidak dapat diterima atau berbahaya serta dapat merusak nilai-nilai dan kepercayaan yang ada. Penolakan juga datang dari paham Islam Eksklusif dimana mereka menganggap bahwa pemahaman teks agama merekalah yang diterima oleh Allah yang lain sesat sehingga menutup diri terhadap interpretasi teks dari kelompok lain.<sup>14</sup>

Kedua, Munculnya berbagai aliran teologi, seperti liberalisme, modernisme, dan reformisme Islam merupakan upaya untuk mereformasi pemikiran Islam. Aliran-aliran tersebut cenderung pada pemikiran kritis, demokratis, toleransi, dan kebebasan berpikir dan bertindak di tengah kemajemukan dan kompleksitas pempemahaman keagamaan.<sup>15</sup>

Pendekatan Islam liberal dalam memahami agama menekankan pada penafsiran individual dan pengetahuan yang bebas dari dogma dan tradisi yang kaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam relevan dan adaptif terhadap problematika kehidupan. Islam liberal menghendaki pemikiran, nilai dan praktek Islam untuk disesuaikan dengan pesatnya perkembangan kebudayaan dan modernisasi dengan menyertakan konsep-konsep yang baru dalam pemahaman agama. Beberapa ciri yang dikaitkan dengan pemahaman Islam liberal adalah: 1) Toleransi dan inklusivitas: Islam liberal menekankan pada aspek nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan dan mengembangkan kesadaran sehingga masyarakat dapat memperlakukan semua orang dengan setara; 2) Kebebasan: Islam liberal menekankan pada kebebasan setiap individu dan hak asasi manusia, menuntut kebebasan berbicara dan berpendapat tanpa rasa takut; 3) Egalitarianisme: Islam liberal

---

<sup>14</sup> Muh Rusli, *Khazanah Teologi Islam Klasik Dan Modern* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015).

<sup>15</sup> Karim. Abdullah, 'Alternatif Kajian Hadis Sebagai Penafsir Alquran Secara Tekstual', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.1 (2019), 239–60 <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.857>>

menekankan pada kesetaraan antara pria dan wanita dan tidak ada diskriminasi antar keduanya; 4) kritisisme: Islam liberal merangsang refleksi kritis, dan membangun pemikiran yang terus menerus menempa dialog kritis yang terbuka di tengah kemajemukan pemikiran dan pemahaman keagamaan.

Modernisme atau Islam modernis merupakan paham yang mendukung reformasi atau perubahan dan menginterpretasikan kembali ajaran Islam agar dapat relevan dengan perkembangan zaman. Pandangan ini menekankan penafsiran kritis terhadap tradisi dan kitab suci serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang tidak berubah yang harus dijunjung tinggi. Beberapa ciri yang biasanya dikaitkan dengan Islam modernis adalah; 1) Penekanan pada kebebasan: Pandangan Islam modernis menekankan pada kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, dan kebebasan beragama untuk semua orang; 2) Emansipasi: Pandangan Islam modernis menekankan pada emansipasi wanita dan menentang segala bentuk diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat; 3) Toleransi: Pandangan Islam modernis menerapkan prinsip toleransi atas perbedaan agama dan keyakinan, dengan memandangnya sebagai sesuatu yang positif; 4) Kritik terhadap tradisi: Pandangan Islam modernis menekankan pada kritik terhadap pengaruh tradisi dan adat istiadat pada masyarakat, terutama jika adat tersebut tidak lagi relevan dengan zaman sekarang.

Selanjutnya reformisme Islam adalah gerakan yang menekankan pada perlunya reformasi dalam pemahaman, praktik, dan implementasi ajaran Islam seiring perkembangan zaman. Tujuan dari gerakan reformisme Islam adalah untuk memperbarui dan memperkaya interpretasi Islam agar dapat lebih relevan dan adaptif dengan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam era modern. Beberapa ciri dari gerakan reformisme Islam adalah: Pembaharuan pemikiran, toleransi, kritisisme, emansipasi, penggabungan ilmu pengetahuan dan modernitas.

Ketiga, Munculnya konservatisme dan salafisme.<sup>16</sup> Umat Islam memiliki keragaman dalam teologi, teologi konservatif dan salafisme masih tetap menekankan pentingnya kembali ke sumber teks agama dan praktek awal umat Islam yang dianggap sebagai model yang ideal diaplikasikan di era modern ini. Dalam konteks agama, konservatisme adalah paham yang menekankan pada pemeliharaan atau pengembangan nilai-nilai tradisi dan norma-norma agama yang sudah ada. Penganut konservatisme dalam agama cenderung memegang teguh ajaran-ajaran agama yang sudah diajarkan oleh pendiri agama atau tokoh-tokoh agama yang dianggap sebagai otoritas agama. Mereka sering kali menolak atau menentang perubahan dalam

---

<sup>16</sup> Irawan, 'Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam', *Afkaruna*, 14.1 (2018), 49-74 <<https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>>.

interpretasi atau praktik agama yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran yang sudah ada. Konservatisme dalam agama dapat diidentifikasi dalam berbagai agama seperti Kristen, Islam, Budha, Hindu dan agama-agama lainnya.

Keempat, Munculnya feminisme Islam yang fokus pada perjuangan hak-hak dan peran perempuan dalam Islam, mengusung kesetaraan gender dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup> Feminisme Islam merupakan gerakan sosial-politik yang membela kesetaraan gender dari sudut pandang Islam dengan menuntut pemahaman yang bersifat egaliter, menolak dominasi, diskriminasi, dan kekerasan berbasis gender dalam interaksi sosial dan pemahaman Islam itu sendiri. Gerakan ini menekankan pada peran penting perempuan dan hak-hak yang mereka miliki dalam Islam. Beberapa ciri khas dari feminisme Islam meliputi; kesetaraan gender, pengakuan hak-hak perempuan, kritik terhadap norma patriarki, interpretasi kritis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, kesadaran atas kesetaraan dan toleransi.

Kelima, Munculnya dialog antara umat beragama. Dalam era kontemporer, Dialog antar umat beragama sangat penting dalam menyikapi berbagai konflik atas nama agama. Agama yang segogyaanya menjadi kunci perdamaian justru dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menyebarkan kebencian dan permusuhan yang merugikan umat beragama.<sup>18</sup>

Dialog antar umat beragama adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan kerja sama dan pemahaman antara komunitas agama yang berbeda. Dialog ini sering dilakukan melalui pertemuan, konferensi, seminar, dan lokakarya antar umat beragama. Terdapat pro dan kontra dalam dialog antar umat beragama, di antaranya; bagi kelompok yang pro menyatakan bahwa dialog antar umat beragama bermanfaat untuk mengurangi konflik, menghargai perbedaan, meningkatkan pemahaman agama, mengembangkan toleransi. sedangkan kelompok yang kontra menyatakan bahwa dialog ini hanya terbatas untuk pemahaman sesama orang yang seagama, sepenuhnya tergantung pada partisipan untuk tindak lanjut dari dialog tersebut, sifatnya tidak formal, dan berpotensi untuk kejahatan religius.

---

<sup>17</sup> Sugeng Sugiyono, 'Feminisme Di Dunia Muslim : Menguak Akar Perdebatan Antara Paham Konservatif Dan Reformis Oleh : Sugeng Sugiyono Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl . Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281 Abstrak A', *Thaqafiyat*, 14.1 (2013), 105–26.

<sup>18</sup> Zainol Hasan, 'Dialog Antar Umat Beragama', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12.2 (2018), 387–400 <<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i2.152>>.

## **Peluang**

Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam menghadapi tantangan oleh para Teolog Islam antara lain:

- a. Mendorong pendidikan keagamaan yang inklusif dan holistik. Pendidikan seyogyanya memadukan metode kritis, analisis kontekstual, dan pendekatan interdisipliner guna memberdayakan generasi Islam. Format pendidikan inklusif dan holistik yang tertuang dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan yang mencakup prinsip teologi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lainnya. Melalui dunia pendidikan, maka meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan baik antar umat Islam maupun antara penganut agama lain. Kesadaran tersebut dapat ditingkatkan melalui pembacaan berbagai macam literatur, mengikuti seminar, konferensi, dan bergabung dengan komunitas daring atau organisasi kemasyarakatan yang inklusif pluralis.

Dalam bidang agama, pendidikan inklusif dapat berarti mendidik siswa dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman agama yang ada dan mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerukunan antar agama. Sementara itu, pendidikan holistik dalam bidang agama dapat dilakukan dengan mengajarkan konsep atau nilai-nilai agama yang mencakup semua aspek kehidupan, yaitu fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Selain kognitif atau akademik, pendidikan holistik dalam agama juga memfokuskan pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial pada siswa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang mengerti agama secara utuh dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan inklusif maupun holistik dalam bidang agama, penting untuk menghargai keberagaman agama dan tidak mengesampingkan satu agama yang ada. Hal ini akan lebih mendekatkan siswa pada nilai-nilai universal dari agama, seperti kerukunan, toleransi, dan persaudaraan.

- b. Mendorong Dialog terbuka dan inklusif. Mendorong dialog antara berbagai aliran teologi baik modernis maupun tradisional, begitupula antar satu agama dengan agama lainnya guna membangun citra positif dan kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial dan keumatan serta mengatasi tantangan bersama. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan misalnya donor darah bersama, sponsor kegiatan, panitia atau relawan kegiatan masyarakat.

Dialog terbuka dan inklusif dalam bidang agama dapat memberikan banyak manfaat, antara lain; Meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama: Dengan dialog terbuka dan inklusif, orang dapat lebih memahami berbagai agama, keyakinan dan kepercayaan, sehingga dapat meningkatkan penghargaan dan

keterbukaan terhadap perbedaan agama; Membantu memecahkan perbedaan dan mengurangi konflik antara umat beragama: Dalam lingkungan yang inklusif dan terbuka dialog, umat beragama dapat saling bertukar pandangan dan berbicara secara terbuka tanpa rasa takut atau diskriminasi. Hal ini dapat membantu untuk meredakan ketegangan serta memecahkan perbedaan pandangan dan mengurangi terjadinya konflik antara umat beragama; Mempromosikan nilai-nilai universal di antara agama: Dalam dialog terbuka dan inklusif, orang dapat belajar mengenai nilai-nilai universal yang dipegang oleh berbagai agama. Hal ini dapat mempromosikan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerukunan dan kedamaian antara berbagai agama; Menghindari stereotipe dan prasangka terhadap agama lain: Dengan dialog terbuka dan inklusif antara umat beragama, dapat membantu menghindari munculnya stereotipe dan prasangka terhadap agama lain. Hal ini berarti kita dapat memerangi perilaku diskriminatif dan intoleransi terhadap agama lain; Memperkuat hubungan antar umat beragama: Dalam dialog terbuka dan inklusif, orang dapat membangun hubungan yang lebih baik antar umat beragama. Hal ini dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan damai di mana umat beragama dapat hidup bersama dan bekerja sama saling mendukung dan membantu satu sama lain.

- c. Mendorong kajian teks-teks keislaman dengan memanfaatkan berbagai macam metode yang relevan dengan konteks sosial kekinian. Menghadirkan pemikiran teologi yang ramah, inklusif bagi umat Islam dan umat lainnya.

Kajian teks-teks keislaman yang ramah dapat memberikan banyak manfaat bagi individu dan masyarakat. Berikut beberapa manfaat dari kajian teks-teks keislaman yang ramah: Memperkaya pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya; Membantu menyelesaikan polemik dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan menyatu; Meningkatkan kualitas beribadah dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman sehingga dapat meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT. Mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan inklusif; meningkatkan keterampilan kritis dan logika dalam memahami teks keislaman yang kompleks.

- d. Memperkaya publikasi dan penelitian terkait teologi yang progresif, inovatif, dan relevan dengan berbagai tantangan dan isu kontemporer, sehingga mampu mendorong kemampuan dan pemahaman umat. Publikasi ilmiah dalam bidang agama sangat penting karena menyediakan cara untuk menyebarkan pengetahuan keagamaan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa publikasi ilmiah dalam bidang agama penting: Menjaga

keakuratan dan keabsahan informasi; Memperluas pengetahuan Untuk memahami agama lebih baik dan mendorong orang untuk berpikir secara kritis dan logis dalam melihat agama: Membangun kredibilitas para akademisi dan peneliti terkait pekerjaan mereka, yang dapat membawa mereka ketenaran baik dalam aspek akademik maupun profesional.

Dengan adanya publikasi ilmiah dalam bidang agama ini, maka akan membawa banyak manfaat dan dapat memajukan pemahaman keagamaan dan menghindari konflik terkait pemahaman keagamaannya

- e. Mendorong kolaborasi dan jaringan antar teolog, para pemikir Islam, pemerhati, tokoh organisasi kemasyarakatan untuk bertukar pikiran, gagasan, ide-ide terbaru, sumber pengetahuan, pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai problem masyarakat. Kolaborasi dapat dikembangkan dengan mengajak berbagai kelompok seperti komunitas masjid, sekolah agama, LSM, perguruan tinggi dan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk bekerjasama dalam mengatasi berbagai tantangan zaman kontemporer. Kolaborasi dan jaringan para teolog sangat penting karena dapat membawa banyak manfaat dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, dan mendorong penemuan kembali nilai-nilai keagamaan yang terkadang luntur atau terabaikan.

Kolaborasi dan jaringan para teolog sangat penting untuk perkembangan pemahaman keagamaan dan pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Kolaborasi dapat menghasilkan ide-ide baru dan membantu memperkuat kegiatan ajar-mengajar. Dalam hal ini, sebuah jaringan dalam bidang teologi akan membantu para teolog untuk berkontribusi dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menghasilkan penemuan baru dalam bidang keagamaan.

- f. Mengkampanyekan nilai-nilai keadilan sosial, kesejahteraan, perdamaian dalam teologi Islam. Mengkampanyekan nilai-nilai keadilan sosial, kesejahteraan, dan perdamaian dalam teologi Islam sangat penting karena dapat membawa banyak manfaat bagi individu dan masyarakat, antara lain: (1) Menyelesaikan masalah sosial: Kampanye nilai-nilai keadilan sosial dapat membantu mengatasi masalah sosial yang terkait dengan pandangan atau teologi agama. Hal ini dapat membawa pemahaman agama yang lebih baik serta mereduksi ketegangan sosial dan konflik yang berhubungan dengan masalah sosial; (2) Mewujudkan kesejahteraan sosial: Kampanye nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan dapat membantu memunculkan kepedulian pada masalah sosial dan mewujudkan kesejahteraan sosial di masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang mampu atau terpinggirkan; (3) Membawa perdamaian: Kampanye nilai-nilai perdamaian dapat membawa perdamaian di antara umat beragama dan masyarakat di Indonesia. Hal ini akan meningkatkan toleransi dan kesalingan pengertian dalam

masyarakat; (4) Memperkuat hubungan antar teolog: Kampanye nilai-nilai keadilan sosial, kesejahteraan, dan perdamaian di dalam teologi Islam dapat memperkuat hubungan antar teolog, baik dalam kelompok keagamaan maupun antar golongan dalam masyarakat; (5) Mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang: Kampanye ini dapat membantu mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang, yang menghargai keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian sebagai bagian integral dari agama Islam. Hal ini banyak membantu dalam menyeimbangkan pendekatan teologi Islam, sehingga dapat menghindarkan tafsir agama yang salah.

Dengan demikian, kampanye nilai-nilai keadilan sosial, kesejahteraan, dan perdamaian dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat dan komunitas keagamaan, seperti dalam menyelesaikan masalah sosial, mewujudkan perdamaian, memperkuat hubungan antarkerendaraan, dan mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang. Dengan demikian, kampanye ini akan membawa perubahan positif dalam masyarakat dan membawa manfaat bagi kehidupan umat.

- g. Pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal dengan memberikan perhatian khusus melalui kebijakan yang berkeadilan, inklusif, dan partisipatif dalam berbagai sektor kehidupan. Berikut beberapa manfaat dari pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal: (1) Mengurangi ketimpangan ekonomi: Pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memberikan kesempatan mereka untuk memperoleh sumber penghasilan yang cukup dan memadai; (2) Mendorong pengentasan kemiskinan: Pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal juga dapat mendorong pengentasan kemiskinan dengan memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok marjinal tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya; (3) Meningkatkan partisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi: Pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal dapat membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan masyarakat umum, tanpa adanya diskriminasi; (4) Meningkatkan akses layanan publik secara merata: Dengan memberi perhatian khusus, dapat meningkatkan akses kelompok marjinal terhadap layanan publik, termasuk sekolah, kesehatan tanpa batasan; (5) Meningkatkan keharmonisan sosial: Pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal dapat membantu meningkatkan keharmonisan sosial di masyarakat, dengan memperkuat saling pengertian antara kelompok-kelompok marjinal, masyarakat, pemerintah dan kelompok masyarakat yang lain.

Dengan pemberdayaan kelompok-kelompok marjinal ini kita bisa membangun masyarakat yang lebih seimbang, inklusif dan adil. Selain itu,

pemberdayaan ini membawa manfaat besar bagi kelompok-kelompok marjinal. Hal ini penting dalam mencapai pembangunan sosial, ekonomi dan partisipasi yang merata dan adil bagi semua kelompok dalam masyarakat yang demokratis dan berkeadilan.

## **Kesimpulan**

Perkembangan teologi Islam di era modern mengalami pasang surut dengan berbagai problematika yang muncul di masyarakat. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang memberikan kemudahan akses bagi setiap orang dalam mengkaji agama dari berbagai sumber bahkan dari berbagai agama. Di antara tantangan teologi Islam di era modern adalah: Munculnya Interpretasi dan adaptasi teks-teks agama yang melahirkan po kontra di antara umat Islam; Munculnya berbagai aliran teologi, seperti liberalisme, modernisme, dan reformisme Islam namun disisi lain eksistensi konservatisme dan salafisme tetap mendapatkan tempat di hati para pendukungnya; Munculnya feminisme Islam sebagai upaya menyuarakan kesetaraan, keadilan, dan terbebas dari marginalisasi antara satu kelompok dengan lainnya namun tidak semuanya dapat menerima hal tersebut. Terakhir adalah munculnya dialog antar umat beragama dianggap mampu menjembatani semua problem keagamaan hari ini. Berbagai tantangan tersebut membutuhkan kearifan dan kebijaksanaan masing-masing individu dalam menyikapinya. Sebab pro kontra tidak dapat dihindarkan, setidaknya masing-masing mau membuka diri untuk melakukan dialog dan setidaknya sepakat untuk berbeda pemahaman dan saling menghargai.

Menyikapi berbagai tantangan tersebut, beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: Mendorong kajian teks-teks keIslaman dengan memanfaatkan berbagai macam metode yang relevan dengan konteks sosial kekinian; Mendorong pendidikan keagamaan yang inklusif dan holistik; Memperkaya publikasi dan penelitian terkait teologi yang progresif, inovatif, dan relevan dengan berbagai tantangan dan isu kontemporer, sehingga mampu mendorong kemampuan dan pemahaman umat; Mendorong kolaborasi dan jaringan antar teolog, para pemikir Islam, pemerhati, tokoh organisasi kemasyarakatan untuk bertukar pikiran, gagasan, ide-ide terbaru, sumber pengetahuan, pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai problem masyarakat. Terakhir adalah Mendorong Dialog terbuka dan inklusif. Berbagai upaya tersebut mampu memberikan solusi dari problem yang muncul di masyarakat, sehingga teologi Islam memiliki kontribusi positif bagi umat dan memiliki relevansi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kekinian.

## Daftar Pustaka

- Fadhilah Nur Khaerati, Muflihah Muflihah, Muh. Alwi HS, 'Bahasa Ilmiah Sebagai Sarana Berpikir Dalam Studi Islam ; Sarana Interpretasi Tesk-Teks Al- Qur ' an ( Bahasa Agama )', *AL-QUDWAH*, 1.1 (2023), 16–29
- Hasan, Zainol, 'Dialog Antar Umat Beragama', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12.2 (2018), 387–400  
<<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i2.152>>
- Irawan, 'Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam', *Afkaruna*, 14.1 (2018), 49–74  
<<https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>>
- Kadir Surni, Muhajirin, Yulianti, 'Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6.7 (2023), 796–804
- Karim, Abdullah, 'Alternatif Kajian Hadis Sebagai Penafsir Alquran Secara Tekstual', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.1 (2019), 239–60  
<<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.857>>
- Majidah, N A S, N R Kurniasih, N Nissa, and ..., 'Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I', *Jurnal Penelitian ...*, 2.1 (2023), 1261–70  
<<https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/364%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/364/330>>
- Mohammad Muslih, Ahmad Faizin Soleh, Martin Putra Perdana, Ach Fuad Fahmi, 'The Problem of Relativism and Its Implication on Contemporary Issues in Islam Based on Al-Attas' Worldview Theory', *Fikri; Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8.1 (2023)
- Muwaffiqillah, Moch., 'Islam Progresif Dan Kontekstualisasinya Di Indonesia: Pertautan Tradisi Dan Modernisasi Dalam Kritik', *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21.1 (2023)
- Nurseri Hasna Nasution, Napisah, *Dinamika Tema-Tema Pokok Teologi Islam Di Indonesia*, 2020
- Rusli, Muh, *Khazanah Teologi Islam Klasik Dan Modern* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015)
- Shabur, Aunur, Maajid Amadi, and Najih Anwar, 'Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 22519–26
- Sugiyono, Sugeng, 'Feminisme Di Dunia Muslim : Menguak Akar Perdebatan Antara Paham Konservatif Dan Reformis Oleh : Sugeng Sugiyono Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl . Marsda Adisutjipto

- Yogyakarta 55281 Abstrak A', *Thaqafiyat*, 14.1 (2013), 105–26
- Thoyyib, Mochamad, 'Radikalisme Islam Indonesia', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 90–105  
<<https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>>
- Victor Imanuel Nani, Yakobus Adi Saingo, 'Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang', *Reinha*, 14.1 (2023)
- Wulandari, Anishah, Devita Maulidia Soleha, and Rechal Wulandari, 'Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional', *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8.1 (2023), 1160  
<<https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1202>>
- Zulkarnain, Z, 'Karakteristik Dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik Dan Modern', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5 (2023), 1–15
- , 'Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Beragama (Perspektif M Arkoun)', *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 6.1 (2023), 9–16

Copyright (c) 2023 Muh Rusli



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).